

**Pemanfaatan Film Dokumenter Dan Foto-Foto Kesejarahan Sebagai Media Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Di Kelas X Tata Busana SMK Negeri 2 Singaraja.**

Oleh

**KADEK ERMANDA KURNIAWAN**

**0914021037**

**Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

**Desak Made Oka Purnawati**

**e-mail: ermandaphilos@gmail.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah apakah pemanfaatan film dokumenter peristiwa sejarah dan foto-foto tokoh pelaku sejarah sebagai media pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan respon siswa pada mata pelajaran IPS materi sejarah di kelas X Tata Busana. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas X Tata Busana semester 2 di SMK Negeri 2 Singaraja dengan jumlah 38 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah aktivitas, hasil belajar siswa dan respon siswa. Metode pengumpulan data adalah metode penelitian tindakan kelas, wawancara dan observasi yang dilakukan pada pelaksanaan PPL-Real di SMK Negeri 2 Singaraja pada semester 1. Permasalahan yang didapat berasal dari kurangnya motivasi siswa dan kurangnya guru IPS dalam penggunaan modul dan media pembelajaran IPS pada materi sejarah. Dari hasil penelitian tindakan kelas dan analisis dapat diperoleh hasil sebagai berikut dengan pelaksanaan penelitian sebanyak 3 siklus: (1) aktivitas belajar siswa mendapatkan skor rata-rata 48% pada siklus 1, 63,75% pada siklus 2 dan 73,75% pada siklus 3. (2) Hasil belajar siswa mendapatkan skor rata-rata 63,26%, ketuntasan belajar 57,89% dan hasil belajar kelompok mendapatkan skor rata-rata 64,8% pada siklus 1, pada siklus 2 hasil belajar siswa mengalami penurunan yaitu dengan nilai skor rata-rata 61,84%, ketuntasan belajar 44,73% dan nilai hasil belajar kelompok 61,8% dan pada siklus 3 hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai skor rata-rata 80,40%, ketuntasan belajar 73,68% dan nilai hasil belajar kelompok 80,6%. Hasil belajar lainnya juga di peroleh dari ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada ulangan harian 1 siswa mendapatkan nilai skor rata-rata 82,74% dan ketuntasan belajar 78,95% sedangkan pada ulangan harian 2 siswa mendapatkam skor rata-rata 81,16% dan ketuntasan belajar 84,21%. (3) Hasil respon siswa dilakukan dengan perbandingan antar siklus, yaitu pada siklus 1 dan siklus 2 respon siswa mengalami peningkatan 10,97% dan pada siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan 10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS khususnya Standar Kompetensi sejarah di kelas X Tata Busana SMK Negeri 2 Singaraja.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif STAD, Aktifitas, Hasil Belajar dan Respon Siswa

## ABSTRAC

The research objective of this class action is whether the use of documentary historical events and photographs of historical figures as media actors STAD cooperative learning can enhance the activity, learning outcomes and student responses on the history of social studies material in class X Tata Busana. Dalam action research This is the subject of class X is dressmaking 2 semesters at SMK N 2 Singaraja by the number of 38 female students. While the object of study is the activity, student learning outcomes and data collection is siswa. Metode response action research methods, interviews and observations were made on the implementation of the PPL-Real at SMK N 2 Singaraja in semester 1. Permasalahan obtained from students' lack of motivation and lack of social studies teachers in the use of modules and instructional media materials sejarah. Dari IPS on action research results and analysis can be obtained the following results with the implementation of the research as much as 3 cycles: (1) learning activities students get an average score of 48% in cycle 1, 63.75% to 73.75% cycle 2 and cycle 3. (2) The results of students getting an average score of 63.26%, 57.89% mastery learning and learning outcomes of the group to get an average score of 64.8% in cycle 1, the cycle 2 student learning outcomes with value decreased average score of 61.84%, 44.73% mastery learning and the value of the learning group and 61.8% in cycle 3 mengalami improved student learning outcomes is the average score of 80.40%, 73.68 mastery learning % and the value of the study group 80.6%. Other study results are also obtained from the daily tests carried out twice, namely on the daily tests 1 students scored an average score of 82.74% and 78.95%, while mastery learning on students mendapatkam 2 daily test score average of 81, 16% and 84.21% mastery learning. (3) The results of students' response to the comparisons made between cycles, ie in cycle 1 and cycle 2 response of students has increased 10.97% and in cycle 2 and cycle 3 has increased 10%. The research results are evidence of implementation and tercininan STAD cooperative learning, a learning model that promotes group activities, so students are encouraged to be responsible for learning individually or in groups, while the use of documentary and historical photographs a positive impact on the learning process, which can be made uniform penyampaikan subject matter, the learning process becomes more vivid and interesting, the learning process becomes more effective, efficient and time and effort and improve the quality of student learning outcomes.

Keywords: STAD Cooperative Learning, Activity, Student Learning Outcomes and Response

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2005 : 1).

Di dunia sekolah, pendidikan dikenal dengan adanya proses belajar dan pembelajaran yang dilengkapi metode, model pembelajaran dan media pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi selama proses belajar, antara lain terdiri atas murid, guru, materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas, seperti, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, dan sumber belajar yang berbentuk audio video (Arsyad, 2009 : 1). Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa

ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Dalam proses pembelajaran yang berkualitas tidak hanya disertai strategi dan metode pembelajaran, tetapi juga harus disertai dengan media pembelajaran. Contoh beberapa media tersebut dijadikan sebagai media pengajaran jika dapat membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangkai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, harus ada keterkaitan antara media dengan pesan dan metode. Selain itu, para pakar juga memberikan batasan terhadap pengertian media pengajaran. Leslie J. Briggs (1979) menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video dan lain sebagainya.

Di SMK Negeri 2 Singaraja terdapat 13 Kelas X dengan pembagian kelas sesuai dengan jurusan yang ada. Berikut pembagian kelas: Kelas Akomodasi Perhotelan terdapat 4 kelas; Kelas Tata Boga terdapat 5 kelas; Kelas Kecantikan Kulit terdapat 2 kelas; Kelas Kecantikan Rambut terdapat 1 kelas; dan kelas Tata Busana terdapat 1 kelas. Untuk pelajaran IPS, semua kelas X mendapat 2 jam pelajaran dengan 1 kali pertemuan di setiap minggunya. Dipilihnya kelas X Tata Busana karena selama ber-PPL Real

penulis mengajar mata pelajaran IPS di kelas X Tata Busana dan selama mengajar penulis menemukan beberapa permasalahan mulai dari kurangnya aktifitas siswa selama PBM IPS, rendahnya hasil belajar dan respon siswa kelas X Tata Busana mata pelajaran IPS yang dinilai membosankan dan kurang disukai oleh siswa.

Pada kelas X, mata pelajaran IPS hanya memuat kajian dasar-dasar sosiologi dan sejarah, pada kelas XI hanya memuat kajian ekonomi dan pada kelas XII memuat kajian sosiologi yang lebih luas. Berikut adalah silabus yang memuat standart kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator mata pelajaran IPS di kelas X semester genap tahun ajaran 2012/2013 :

A. *Standar Kompetensi I* : Memahami Proses Kebangkitan Nasional

*Kompetensi Dasar* : Menguraikan Proses Terbentuknya Kesadaran Nasional, Identitas Bangsa dan Pergerakan Kebangsaan Nasional Indonesia.

*Indikator:*

1. Menjelaskan paham-paham yang mendasari munculnya pergerakan nasional Indonesia.
2. Menjelaskan rasa kebangsaan Bangsa India.
3. Menjelaskan kemenangan Jepang melawan Rusia.
4. Mendiskusikan faktor-faktor pendorong pergerakan nasional di Indonesia.
5. Menerangkan organisasi kebangsaan Indonesia pada periode awal.

6. Menguraikan organisasi kebangsaan Indonesia yang bergerak di bidang politik.
7. Menjelaskan organisasi Indonesia bersifat radikal.

(Sumber : Tjitrawati, 2012)

Dari silabus diatas sudah menunjukkan dengan jelas bahwa mata pelajaran IPS belum bisa bersifat terpadu dan masih terkotak-kotak. Bahkan guru pengampu mata pelajaran IPS memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, itu tercermin di SMK 2 Negeri Singaraja dan bisa diambil contoh bahwa di SMK Negeri 2 Singaraja terdapat dua guru IPS, yaitu Dra. Luh Tjitrawati yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan Gede Semaradana, S.Pd yang berlatar belakang pendidikan ekonomi.

Permasalahan diatas juga dijumpai pada pembelajaran IPS di SMK Negeri 2 Singaraja. Gambaran tersebut tercermin pada pemikiran siswa kelas X Tata Busana yang seluruh siswanya. Terhadap pembelajaran IPS yang didapat pada hasil observasi awal ketika ber-PPL Real di SMK Negeri 2 Singaraja. Dari observasi awal penulis mendapatkan hasil observasi sebagai berikut:

- (1) Motivasi pada kelas X tata busana masih kurang, ini di dapat dari hasil pengamatan penulis saat melaksanakan pembelajaran IPS di kelas tersebut selama melaksanakan PPL-Real, Selama ini pembelajaran IPS hanya di dominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab, serta kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh

guru dalam pembelajaran IPS, sehingga tidak dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS. Dari sinilah peserta didik kurang termotivasi dan kurang merespon pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah.

- (2) Kurangnya motivasi dan respon siswa kelas X tata busana terhadap mata pelajaran IPS tentu saja akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Rata-rata hasil belajar siswa kelas X tata busana yang dilihat dari hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang hanya mencapai nilai 44,7 (daftar nilai siswa, 2012), dan hasil tersebut kurang dari 50% dari jumlah siswa kelas X Tata Busana yang berjumlah 38 siswa. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS terpadu yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 70.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penggunaan film dokumenter dan foto-foto kesejarahan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam penggunaan film dokumenter dan foto-foto kesejarahan adalah siswa dapat mengetahui peristiwa sejarah bukan hanya dari cerita tetapi siswa juga dapat meningkatkan pemahaman dari peristiwa sejarah sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis sejarah melalui film dokumenter dan foto-foto kesejarahan tersebut, sedangkan kekurangan dalam penggunaan film dokumenter kesejarahan adalah tidak semua materi pembelajaran sejarah dapat dilengkapi dengan media film dokumenter dan foto-foto kesejarahan, oleh karena itu dalam

penerapan media film dokumenter foto-foto kesejarahan sebagai media pembelajaran sejarah harus disesuaikan dengan silabus dan RPP kelas X Tata Busana di SMK Negeri 2 Singaraja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam PTK merupakan deskripsi proses tindakan yang dikenakan kepada siswa secara detail dan padat. Dengan kata lain, metode penelitian dalam PTK berisi langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengenakan tindakan kepada siswa. Menurut Kunandar, metode penelitian tindakan kelas memuat unsur-unsur sebagai berikut (Kunandar, 2011 : 278) :

- (1) Setting penelitian, meliputi: tempat penelitian, waktu penelitiandan siklus PTK,
- (2) Persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),
- (3) Subjek penelitian, Dalam penelitian tindakan kelas ini (PTK) yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X Tata Busana yang terdiri dari 38 siswa,
- (4) Sumber data, dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, teman sejawat dan guru sebagai kolaborator,
- (5) Tehnik pengumpulan data, adalah tes, observasi, wawancara dan diskusi,
- (6) Alat pengumpulan data, meliputi tes, observasi, wawancara, kuesioner dan diskusi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Etnografi Kelas X Tata Busana**

Kelas X Tata Busana adalah kelas yang memiliki kompetensi keahlian di bidang busana atau keahlian dalam mendesain baju dan menjahit. Dalam mendukung kompetensi keahlian tersebut tersedia laboratorium tata busana yang terdiri dari empat ruangan yang cukup luas, yaitu tiga ruang praktik dan satu sanggar busana.

### **Hasil Penelitian Tindakan Kelas**

Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran IPS dengan melakukan analisis kurikulum dan silabus kelas X untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran IPS yang memuat materi sejarah.

### **Pelaksanaan dan Pemaparan Hasil Penelitian Siklus 1**

Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran belum dapat dikatakan mencapai rata-rata yang telah ditentukan antara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran IPS, yaitu dengan nilai rata-rata 80. Nilai yang dicapai oleh peneliti pada pembelajaran siklus 1 masih dikatakan rendah karena peneliti hanya mencapai nilai 68,69. Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti masih memiliki kekurangan yaitu peneliti terkesan terburu-

buru sehingga tidak terlaksananya diskusi kelompok dan masih ada kegiatan pembelajaran yang belum bisa dilaksanakan, seperti mempunyai guru belum mampunya melaksanakan ketrampilan dalam penggunaan media pembelajaran. Kekurangan itu semua terjadi karena dalam melaksanakan proses pembelajaran peneliti berfikir pelaksanaan per-siklus hanya dilakukan dengan cara satu siklus dalam satu kali pertemuan.

Pada hasil aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana masih tergolong kurang dari skor yang di targetkan, pada siklus 1 aktivitas siswa kelas X Tata Busana masih kurang dari skor kelompok yaitu 16 dan untuk siklus 1 skor aktivitas rata-rata hanya mencapai 8. Untuk skor hasil belajar siswa kelas X Tata Busana masih tergolong kurang dari skor hasil belajar yaitu 70 (KKM) dan hasil belajar siswa mencapai 57,89%, sedangkan hasil belajar kelompok mencapai 64.8 %.

### **Pelaksanaan dan Pemaparan Hasil Penelitian Siklus 2**

Hasil observasi aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus ke dua mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai nilai rata-rata yang nilai semula 68,69 meningkat menjadi 78,26. Ini dikarenakan adanya perbaikan dari siklus ke dua, yaitu dalam pelaksanaan per-siklus dilakukan dengan cara satu siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan,

jadi peneliti tidak terburu-buru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu peneliti sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran dan pelaksanaan diskusi kelompok.

Pada hasil belajar siswa kelas X Tata Busana mengalami penurunan dari nilai siklus 1 yang semula 57,89 % menjadi 44,73 % dan hasil belajar kelompok yang semula 64,8% menjadi 61,8% sedangkan nilai aktivitas siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan yang semula 48% menjadi 63,75%.

### **Pelaksanaan dan Pemaparan Hasil Penelitian Siklus 3**

Hasil observasi aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus ke tiga kembali mengalami peningkatan yang kali ini nilai tersebut mencapai nilai rata-rata, yang nilai semula 78,26 meningkat menjadi 87,82. Ini dikarenakan peneliti sudah terbiasa dalam melaksanakan proses pembelajaran dan itu dibuktikan dari peningkatan nilai aktivitas peneliti dari siklus 1 sampai siklus 3.

Pada hasil belajar siswa kelas X Tata Busana mengalami peningkatan nilai dari siklus 2 ke siklus 3 yang semula 43,73 % menjadi 73,68 %, sedangkan nilai aktivitas siswa pada siklus 3 mengalami peningkatan yang semula 63,75% menjadi 73,75%.

## **Pelaksanaan Ulangan Harian**

### **Pemaparan Ulangan Harian 1**

Diketahui bahwa jumlah nilai ulangan harian I seluruh siswa ( $\sum X$ ) = 3144 dan jumlah siswa (N) = 38, sehingganiilai rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I adalah 82,74 dan persentase nilai rata-rata siswa adalah 82,74%. Dari ketuntasan belajar yang di capai oleh siswa kelas X Tata Busana pada ulangan harian 1 adalah 78,95 % dari 100%, dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kelas X Tata Busana mencapai ketuntasan belajar yaitu 78,95%, itu terbukti dari 38 siswa, 30 siswa mencapai nilai di atas 70.

### **Pemaparan Ulangan Harian 2**

Diketahui bahwa jumlah nilai ulangan harian II seluruh siswa ( $\sum X$ ) = 3084 dan jumlah siswa (N) = 38, sehingganiilai rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian II adalah 81,16 dan persentase nilai rata-rata siswa adalah 81,16% dari 100%. Dari ketuntasan belajar yang di capai oleh siswa kelas X Tata Busana pada ulangan harian II adalah 84,21 % dari 100%. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa kelas X Tata Busana mencapai ketuntasan belajar dan mengalami peningkatan dari ulangan harian I ke ulangan harian II yaitu dari 78,95% menjadi 84,21%, itu terbukti dari 38 siswa, 32 siswa mencapai nilai di atas 70.

## PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus pertama pembelajaran IPS yaitu dengan materi paham-paham yang mendasari munculnya pergerakan nasional Indonesia dan rasa kebangsaan Bangsa India, hasil yang dapat di capai siswa sebagai berikut: (1) Rata-rata keaktifan siswa perkelompok dengan rata-rata skor sebesar 8 atau persentase sebesar 48%, (2) Ketuntasan belajar siswa secara individu sebesar 57,89%., (3) Ketuntasan belajar kelompok sebesar 64,8 %. Sedangkan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Berikut adalah pencapaian hasil yang dicapai oleh siswa pada siklus 2: (1) Rata-rata keaktifan siswa perkelompok yang semula dengan rata-rata skor sebesar 8 dan atau persentase sebesar 48% menjadi 10,2 atau persentase sebesar 63,75%. (2) Ketuntasan belajar siswa secara individu yang semula sebesar 57,89% menjadi 44,73%. (3) Ketuntasan belajar kelompok yang semula sebesar 64,8 % menjadi 61,8%. Dan berikut adalah pencapaian hasil yang dicapai oleh siswa pada siklus 3: (1) Rata-rata keaktifan siswa perkelompok yang semula dengan rata-rata skor sebesar 10,2 atau persentase sebesar 63,75% menjadi 11,8 atau persentase sebesar 73,75%, (2) Ketuntasan belajar siswa secara individu yang semula sebesar 44,73% menjadi 73,68 %, (3) Ketuntasan belajar kelompok yang semula sebesar 61,8% menjadi 80,6%.

## Hasil Ulangan Harian

Dari hasil belajar melalui ulangan harian I dan II, hasil belajar tersebut dapat diperoleh dari hasil rata-rata (Mean) dan Ketuntasan Belajar (KB), dan hasilnya sebagai berikut: (1) Ulangan harian I ke ulangan harian II mengalami penurunan yang semula 82,74% menjadi 81,16%, (2) Nilai ketuntasan belajar pada ulangan harian yang dicapai oleh siswa mengalami peningkatan nilai dari ulangan harian I ke ulangan harian II yang semula 78,95% menjadi 84,21%.

## Respon Siswa

Untuk mengetahui respon siswa kelas X Tata Busana peneliti memberikan angket pertanyaan yang bertujuan mencari jawaban dan respon siswa. Hasil respon siswa dilakukan dengan perbandingan antar siklus, yaitu pada siklus 1 dan siklus 2 respon siswa mengalami peningkatan 10,97% dan pada siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan 10%.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas dan analisis di Kelas X Tata Busana di, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan hasil observasi peneliti selama

pelaksanaan PPL-Real pada semester 1, aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana memiliki hasil yang sedang dan belum mengalami peningkatan.

2. Setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam penelitian tindakan kelas di kelas X Tata Busana SMK Negeri 2 Singaraja pada semester 2, aktivitas, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran IPS mengalami peningkatan sebagai berikut:

- a. Aktivitas belajar siswa mendapatkan skor rata-rata 48% pada siklus 1, 63,75% pada siklus 2 dan 73,75% pada siklus 3.
- b. Hasil belajar siswa mendapatkan skor rata-rata 63,26%, ketuntasan belajar 57,89% dan hasil belajar kelompok mendapatkan skor rata-rata 64,8% pada siklus I, pada siklus 2 hasil belajar siswa mengalami penurunan yaitu dengan nilai skor rata-rata 61,84%, ketuntasan belajar 44,73% dan nilai hasil belajar kelompok 61,8% dan pada siklus 3 hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai skor rata-rata 80,40%, ketuntasan belajar 73,68% dan nilai hasil belajar kelompok 80,6%. Hasil belajar lainnya juga di peroleh dari ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak dua kali,

yaitu pada ulangan harian 1 siswa mendapatkan nilai skor rata-rata 82,74% dan ketuntasan belajar 78,95% sedangkan pada ulangan harian 2 siswa mendapatkam skor rata-rata 81,16% dan ketuntasan belajar 84,21%.

- c. Hasil respon siswa dilakukan dengan perbandingan antar siklus, yaitu pada siklus 1 dan siklus 2 respon siswa mengalami peningkatan 10,97% dan pada siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan 10%.

Ini memberikan bukti bahwa pembelajaran kooperatif tipe (STAD) dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar belajar siswa dan respon siswa. Dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas kelompok, sehingga siswa terdorong untuk bertanggung jawab pada pembelajaran secara individu maupun kelompok.

Sedangkan Pemanfaatan film dokumenter dan foto-foto kesejarahan sebagai media dalam pembelajaran dapat memberikan bukti dan fungsi yaitu siswa dapat mengetahui peristiwa sejarah bukan hanya dari cerita tapi, dapat meningkatkan pemahaman dari peristiwa sejarah dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis sejarah. Media film juga memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran, yaitu menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan, proses

pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisiensi dan waktu dan

tenaga serta meningkatkan kualitas hasil belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2009. *MEDIA PEMBELAJARAN*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Daryanto.2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*.Yogyakarta : Gava Media.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Tehnik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indriana.2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*.Jogjakarta : DIVA press
- Kunandar.2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sadiman, Arif S. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*.Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Solihatini dan Raharjo.2007.*Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*.Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tjitrawati, Luh. 2012. *Silabus IPS Kelas X Tahun Ajaran 2012-2013*. Singaraja: SMK Negeri 2 Singaraja.

